

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari uraian diatas sesuai dengan tujuan penelitian pada bab pendahuluan, penulis ingin mendeskripsikan dan mengetahui tentang Representasi Identitas Diri Mahasiswi Melalui *Fashion* Di LSPR.

1. *Fashion* dapat dipahami sebagai penyampaian nilai – nilai yang dikomunikasikan melalui pakaian yang dikenakan. Hal tersebut terutama busana berhubungan erat dengan image dan citra ini dipercaya untuk menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dapat memberikan suatu pesan dan makna tertentu kepada orang lain secara non verbal. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang mengembangkan teori menjadi 2 tingkat pertama yaitu denotasi yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas dan konotasi yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak langsung.
2. Demikian mahasiswi sebagai informan sepakat bahwa *fashion* merupakan sebuah bentuk dari ekspresi diri seseorang. Sebagaimana yang diungkapkan dari beberapa informan, bahwa *fashion* dapat memberikan kepuasan pada seseorang karena mereka dapat menampilkan sesuatu apa yang disukai, memberi rasa percaya diri dalam berpenampilan. Selain itu juga salah satu cara untuk seseorang membedakan dirinya dengan orang lain, menggunakan pakaian yang menarik, dan *fashion* juga dapat dimaknai sebagai identitas yang paten atau tetap yang sudah diterapkan dirinya.

Khususnya perempuan menjadi cantik, menarik, dan good looking merupakan keinginan perempuan, tidak sedikit perempuan diidentikkan dengan pribadi yang feminim, anggun, elegan dan menarik. Oleh sebab itu perempuan akan merasa percaya diri yang sangat penting ketika mereka berada di lingkungan sekitar. *Fashion* merupakan sebagai identitas sosial yang sangat berhubungan

dengan status sosial, di mana status sosial seseorang berubah maka akan terjadi pula perubahan identitas dirinya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa busana bagi mahasiswa lebih dilihat sebagai salah satu cara untuk mengomunikasikan identitas mereka sebagai mahasiswa.

Menggunakan gaya *fashion* 90-an bagi mahasiswa merupakan salah satu cara menunjukkan identitas dirinya, kriteria tersebut diungkapkan para informan dalam penelitian ini disebut gaya, sudah menunjukkan identitas bagi penggunanya. Selain itu alasan terkait *fashion* yang selalu berganti. *Fashion* memang selalu berputar ketika seseorang kembali mempopulerkan gaya *fashion* di era puluhan tahun yang lalu, seseorang akan disebut sebagai seseorang yang berpenampilan vintage. Pola dasar yang digunakan sebagai patokan *fashion* dari perkembangannya sebenarnya sama. Yang membuat gaya *fashion* itu berbeda hanya ada pada karakteristik dan keunikan dalam berbusana. Gaya berbusana pada tahun 90-an kembali di gunakan oleh masyarakat sekarang, tidak terkesan jadul tetapi menunjukkan ciri khusus yang mereka tampilkan untuk mengomunikasikan identitas dirinya. Para penggemar gaya *fashion* ini memiliki kepribadian unik, sulit ditebak, dan cenderung kreatif karena mereka senang membuat pakaiannya sendiri. Mereka memiliki pilihannya sendiri dan berani memakai motif yang terang dipadukan dengan warna terang lainnya. Warna dan aksesoris juga lebih mencolok.

Gambaran masyarakat ilmiah dengan kriteria keunikan sebagai identitas diri, namun di satu sisi lain terdapat kriteria yang tidak memenuhi sebagai seseorang yang berpakaian vintage, terdapat kriteria lain yang berbeda ditandai dengan tampilan yang casual. Seperti kemeja, kaos, jeans, *flat shoes*, heels. Penampilan yang mereka tampilkan bahwa itulah identitas yang mereka komunikasikan karena *fashion* tidak hanya menunjukkan dalam busana tetapi penampilan dan segala aksesoris, mendukung sebagai identitas pribadi seseorang yang mereka pakai.

## 5.2 Saran

Gagasan tambahan dari penulis yaitu setiap individu berhak menentukan gaya berpakaian sesuai dengan keinginan masing – masing dan tidak membeda – bedakan kelompok satu dengan yang lainnya. Hendaknya setiap individu memiliki kebanggaan tersendiri terhadap inovasi yang dimiliki serta disesuaikan dengan porsinya masing masing. Berikut saran masukan yang penulis sampaikan diantaranya:

1. Berdasarkan simpulan penelitian penulis menyarankan kepada mahasiswi dalam menentukan pilihan busananya yang akan dikenakan, hendaknya sesuai dengan keinginan dan membuat seseorang lebih percaya diri dan harus didasarkan pada nilai dan kegunaannya.
2. Berbusana harus memperhatikan nilai – nilai dalam kultur seperti kesopanan sebagai tolak ukur dalam gaya berbusana.
3. Disarankan kepada peneliti lain untuk melakukan kajian secara intensif terhadap masalah dalam gaya hidup dilingkungan modern.